

**ANALISA KINERJA KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN EVA
(ECONOMICAL VALUE ADDED)
PADA PT.UNILEVER INDONESIA, Tbk.**

Grace Persulesy

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract : *Financial performe could valve from financial unit. Achievement poured in report account one approach could used in EVA (Economic Value Added) approach to measurement financial performe. This research financial performe have known. PT.Unilever Indonesia, Tbk begin from financial reporting in year 2003 to 2005 EVA (Economic Value Added) result had positive value, it indicates the firm give economic creating value to stockholder.*

Keyword : *EVA (Economic Value Added), reporting financial.*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dari prestasi kerja dibidang keuangan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Data dan informasi laporan keuangan akan memberikan kegunaan bagi pengguna laporan keuangan. Dari pemilik, dapat dilihat kinerja keuangan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika dari kreditur, kinerja keuangan dinilai dari segi efesiensi dan efektifitas perusahaan. Bagi pihak luar, berguna untuk menganalisis masalah keamanan investasi dan hasil laba atau deviden yang diperoleh. Salah satu pendekatan untuk mengukur kinerja perusahaan dari sisi kepentingan pemegang saham adalah dengan menggunakan pendekatan EVA (*Economic Value Added*) dimana perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tentunya meningkatkan harga saham sehingga dapat menguntungkan bagi para pemegang saham.

EVA merupakan alat pengukuran kinerja perusahaan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan dari sisi kepentingan dan harapan penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). Dengan demikian eksekutif dan manajer perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktivitas perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan dengan model EVA dianggap mampu memudahkan tugas komisaris dalam melakukan *bargaining power* dengan manajemen. Hal ini disebabkan perusahaan yang meraih laba secara akuntansi belum tentu memberikan keuntungan bagi pemiliknya atau para pemegang saham (Johan Arifin, 2004:111)

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan EVA menurut Stewart (1991:270) adalah : (1) EVA bermanfaat sebagai penilai kinerja perusahaan sehingga

manajemen perusahaan akan berhati-hati dalam setiap keputusan strategis kegiatan perusahaan. Hal ini sangat berpengaruh pada kompensasi yang diterima oleh manajemen. Setiap keputusan yang diambil harus memberikan nilai tertinggi bagi pemegang saham, maka manajemen akan memperoleh kompensasi insentif yang tinggi pula, sehingga konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat dikurangi (*agency problem theory*), (2) EVA akan membantu manajemen dalam memilih kegiatan atau proyek yang menguntungkan untuk di investasikan dari biaya modal. Dalam hal ini EVA dapat digunakan sebagai pengganti metode NPV (*Net Present Value*) dalam menilai sebuah proyek yang dimana jika NPV positif maka proyek layak diterima dan sebaliknya jika NPV negatif proyek tidak layak untuk dijalankan. Sedangkan dalam EVA, jika proyek memberikan nilai sekarang dari EVA yang positif berarti menciptakan nilai bagi perusahaan sehingga proyek tersebut dapat dilaksanakan. Sebaliknya, apabila memberikan nilai sekarang dari EVA yang negatif maka proyek tersebut tidak dipertimbangkan untuk dipilih. EVA membantu manajemen harus selektif dalam melakukan evaluasi atas proyek yang dapat dilaksanakan, (3) EVA dapat membatasi manajemen perusahaan dalam merencanakan laporan keuangan karena keuntungan yang bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan tidak dimasukkan sebagai penambahan laba tahun berjalan, (4) EVA dapat dipakai sebagai bahan analisis tanpa data pembanding seperti data pembanding standar industri yang dipakai dalam analisis rasio, (5) EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modal. Dengan EVA, perusahaan akan selektif mencari alternatif pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah, (6) EVA menyediakan kriteria pengevaluasian operasional perusahaan dan keputusan strategis, termasuk perencanaan strategis, pengalokasian dana, akuisisi atau pelepasan suatu investasi, dan mencapai tujuan perusahaan.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki kelemahan, antara lain: (1) EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu periode tertentu atau hanya menggambarkan kinerja suatu operasional perusahaan pada suatu periode tertentu, biasanya akhir periode akuntansi. Dengan demikian, EVA tidak dapat memperlihatkan aktifitas penentu utama dalam peningkatan pendapatan perusahaan, seperti tingkat loyalitas atau tingkat retensi konsumen. Penggunaan EVA pada tahap awal akan menyebabkan penilaian yang keliru karena tingkat biaya modal yang harus ditanggung pada saat awal operasi perusahaan yang masih tinggi, (2) akurasi perhitungan EVA memerlukan data histories yang biasanya terdiri dari angka – angka yang berkaitan dengan laporan keuangan. Konsep EVA sangat bergantung pada transparansi perusahaan-perusahaan yang diukur. Hal ini merupakan masalah yang paling rumit karena sering kendala utama bagi para peneliti karena para pemilik dan pihak manajemen perusahaan bisa saja mempercantik laporan keuangan yang dipublikasikan, (3) EVA sangat bergantung pada keyakinan penyedia dana atau kreditur atau investor yang sangat mengandalkan pendekatan berdasarkan data historis didalam mengamati, menganalisa, dan mengambil keputusan. Padahal faktor-faktor lain seperti situasi politik dan keamanan dalam negeri serta faktor-faktor non ekonomis lain sering merupakan faktor yang dominan, (4) dalam perhitungan EVA terdapat perkiraan dalam laporan keuangan perusahaan yang perlu disesuaikan, di mana penyesuaian tersebut agak sulit

distandardisasikan karena terdapat perbedaan penafsiran nilai akuntansi dan ekonomis perusahaan. Selain itu, perhitungan *cost of equity* sulit untuk ditentukan untuk perusahaan yang belum *go public*, (5) EVA merupakan ukuran kinerja masa lampau perusahaan dan tidak dapat memberikan kepastian mengenai dampak strategik yang ditetapkan manajemen terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Problem utama dalam peningkatan EVA dilakukan dengan dua caean yaitu : (1) memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal, (2) memperoleh pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada biaya modal atas investasi baru (Sawir, 2001:48-48).

Apabila $EVA > 0$, dapat dipastikan bahwa telah terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja perusahaan membaik. Bila $EVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan, dan bila $EVA < 0$ berarti biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:503) adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kerja, sedangkan penilaian kerja menurut Mulyadi (1997:419) adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam kaitan dengan persoalan penataan keuangan, maka yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komperatif. Dalam metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Data yang dibuat tentunya tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan adalah: (a) memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal pada waktu tertentu, (b) memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, (c) memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal, serta (d) memberikan informasi tentang kinerja manajemen selama periode tertentu.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dalam bidang manajemen keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

Jadi analisa laporan keuangan merupakan proses untuk membedah laporan keuangan, menelaah masing-masing unsur dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan.

Laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisa atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan ini ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Karenai itu disiplin dari suatu analisis terhadap laporan keuangan terletak pada dua dasar yaitu: (1) pemahaman terhadap model-model akuntansi seperti yang tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan, (2) penguasaan terhadap alat-alat analisa.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, maka salah satu alat analisa yang digunakan adalah *economic value added* (EVA), yang penerapannya pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Dengan demikian masalah yang dibahas adalah apakah telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada PT Unilever Indonesia, Tbk., pada periode waktu 2003 - 2005.

METODE

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2003 - 2005.

Teknik Analisa

Dalam penulisan ini metode analisa yang digunakan adalah metode EVA (*Economic Value Added*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} - \text{Beban Pajak} - \text{Biaya Modal Tertimbang}$$

Dimana :

Eva	:	<i>Economic Value Added</i> (nilai tambah ekonomis)
Laba Sebelum Bunga dan Pajak	:	Laba yang diperoleh dari operasi perusahaan sebelum dikurangi dengan beban bunga dan pajak.
Beban Pajak	:	Besarnya biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Biaya Modal Tertimbang	:	Jumlah biaya dari masing – masing komponen modal, yaitu pinjaman jangka panjang (<i>cost of debt</i>) serta setoran modal saham (<i>cost of equity</i>) yang diberikan bobot sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.
------------------------	---	---

Parameter yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan model EVA tentang terdapat tidaknya proses nilai tambah adalah sebagai berikut :

- Jika $\text{EVA} > 0$ berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan yang dinilai.
- Jika $\text{EVA} < 0$ menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah pada perusahaan, karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para penyandang dana.

Dengan kata lain semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

PEMBAHASAN

Nilai EVA (*Economic Value Added*) akan menunjukkan keberhasilan atau kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai yang menguntungkan bagi pemegang saham. Apabila PT. Unilever Indonesia, Tbk memiliki nilai EVA yang positif, maka dapat dikatakan bahwa manajemen dalam perusahaan tersebut telah menciptakan nilai (*creating value*) yang mampu memenuhi harapan para penyandang dana sebaliknya, apabila nilai eva negatif, maka perusahaan tidak mampu menciptakan nilai atau dinamakan *destroying value* (dirusak).

Hasil perhitungan EVA (*Economic Value Added*) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk, dapat dilihat pada tabel 1 yang adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

No.	Uraian	2003	2004	2005
1	Laba Sebelum Bunga & Pajak	2,026,757,537,728	1,796,235,341,237	1,253,577,656,196
2	Beban Bunga	995,622,365,942	943,854,878,432	827,816,562,054
3	Laba Sebelum Pajak	1,031,135,171,786	852,380,462,805	425,761,094,142
4	Beban Pajak	608,027,261,318	538,870,602,371	376,073,286,859
5	Ongkos Modal Tertimbang	963,235,856,059	940,048,642,459	850,708,701,518
6	<i>Economic Value Added</i>	455,494,420,350	317,316,096,407	26,795,667,819

Sumber : Hasil Perhitungan

Dari hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa pada tahun 2003 nilai EVA pada PT. Unilever Indonesia , Tbk mencapai Rp. 455.494.420.350,- tahun 2004 menurun menjadi sebesar Rp. 317.316.096.407,- dan kembali menurun juga pada tahun 2005 sehingga nilai EVA yang diperoleh sebesar Rp. 26.795.667.819,-. Nilai EVA yang semakin menurun pada PT. Unilever Indonesia,Tbk ini disebabkan oleh Biaya Modal Tertimbang dan Laba perolehan PT. Unilever Indonesia, Tbk yang semakin melemah juga. Pada tahun 2003 laba yang didapat seperti yang terlihat pada tabel diatas sebesar Rp. 1.031.135.171.786,- tahun 2004 laba berkurang Rp. 178.754.708.981,- menjadi sebesar Rp. 852.380.462.805,- dan akhir tahun 2005 terus melemah sehingga laba PT. Unilever, Tbk hanya mencapai Rp. 425.761.094.142,- Seperti halnya jumlah laba yang terus menurun, jumlah biaya modal tertimbang PT. Unilever Indonesia,Tbk yang semakin menurun juga menjadi penyebab nilai EVA (*Economic Value Added*) semakin

berkurang. Dari data perhitungan menunjukkan pada periode 2003, persentase WACC 12,3% dengan jumlah modal PT. Unilever Indonesia, Tbk adalah Rp. 7.832.464.550.978,- maka biaya modal tertimbang PT. Unilever Indonesia, Tbk adalah Rp. 963.235.856.059,- kemudian nilai ini turun di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2004, nilai WACC 12,8% dengan besar jumlah modal Rp. 7.334.493.400.956,- maka besar biaya modal tertimbang turun menjadi Rp. 940.048.642.459,- selanjutnya tahun 2005, WACC 12,9% dengan besar jumlah modal Rp. 6.574.454.952.399,- membuat biaya modal tertimbang menurun lagi hingga hanya mencapai jumlah sebesar Rp. 850.708.701.518,-. Dengan demikian, nilai biaya modal tertimbang yang semakin menurun dan laba PT. Unilever Indonesia, Tbk yang terus melemah seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, yang menjadi penyebab nilai EVA (*Economic Value Added*) terus berkurang. dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang melemah harus cepat diperbaiki. Tetapi hasil yang didapat oleh PT. Unilever Indonesia ,Tbk menunjukkan EVA (*Economic Value Added*) bernilai positif baik untuk tahun 2003, 2004 dan tahun 2005.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dikemukakan, dapatlah dikatakan bahwa pendekatan EVA yang digunakan untuk menilai kinerja PT. Unilever Indonesia, Tbk memperlihatkan nilai EVA positif atau nilai $EVA > 0$, yang berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada PT. Unilever Indonesia , Tbk. . PT. Unilever Indonesia ,Tbk menunjukkan EVA (*Economic Value Added*) bernilai positif baik untuk tahun 2003, 2004 dan tahun 2005. Pendekatan EVA yang digunakan untuk menilai kinerja PT. Unilever Indonesia , Tbk memperlihatkan nilai EVA positif atau nilai $EVA > 0$, yang berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

KESIMPULAN

Dengan hasil EVA yang bernilai positif menunjukkan Perusahaan (PT. Unilever Indonesia, Tbk) dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham, namun dengan nilai EVA yang diperoleh semakin menurun maka hal ini memberikan peringatan bahwa perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangan yang semakin melemah dengan memperhatikan keuntungan atau jumlah laba maupun jumlah modal yang digunakan dalam perusahaan.

Dengan perbaikan kinerja keuangan, maka perusahaan harus meningkatkan nilai EVA setiap tahunnya agar para pemegang saham tetap menanamkan modalnya pada perusahaan. PT Unilever Indonesia, Tbk harus membina hubungan baik dengan para pemegang saham agar dapat mendorong penanaman modal kembali kepada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham and Houston, (2004), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta Penerbit Salemba Empat.

- Jordan, R, Westerfield, (2003), *Fundamentals Of Corporate Finance*, International Edition
- Tunggal, A. Widjaja, (2001), *Economic Value Added / EVA : Teori, Soal, dan Kasus*, Harvarindo.
- Tunggal, A. Widjaja, (2001), *Memahami Konsep Ekonomi Value Added (EVA) dan Value – Based Management*, Harvarindo.
- Sawir, Agnes, (2001), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyan, (2002), *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Jakarta, Penerbit Liberty Alih Bahasa : Burhanuddin Abdullah, Erlangga, Jakarta.